e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

STKIP PGRI BANGKALAN

Volume 8 Nomor 2 2025

PEMANFAATAN POTENSI LOKAL SINGKONG SEBAGAI PRODUK KREATIF KERUPUK "BATAKO"

Serly Susanti Penton[1*], Ramadan Leing[2], Meri Yasti Tang[3], Imelda Gomang[4], Marta Sriyanti Kaat[5], Lasri Degospel Maukaling[6], Mesak Onaha[7], Sofia Padamani[8], Rustan Yusup Abdullah[9], Yona Henderina Teiko[10].

Pendidikan Bahasa Inggris, [1,2,3] *Manajemen* [4] *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, [5,6,8,10] *Ilmu Hukum*, [7] *Teknik Informatika*, [9], *Universitas Tribuana Kalabahi*
Jl. Soekarno Batunirwala, Kalabahi, Alor
* Penulis Korespodensi : serlysusantipenton@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Belajar dan Pendampingan Masyarakat (KBPM) Universitas Tribuana Kalabahi telah dilaksanakan pada tanggal 28 Juli – 2 September 2025 di Desa Wakapsir, Kecamatan Abad Selatan, Kabupaten Alor. Kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi lokal singkong (Manihot esculenta) melalui inovasi produk pangan kreatif yang dikenal dengan Kerupuk Batako, yaitu kerupuk berbahan dasar singkong dengan bentuk unik menyerupai kerupuk bulat yang diberi nama kerupuk batako yang berasal dari bahasa daerah setempat (bahasa Abui) yang artinya Singkong atau ubi. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, pelatihan produksi, pendampingan pemasaran, kegiatan sosial-educatif, serta evaluasi bersama masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Kerupuk Batako memiliki keunggulan berupa bahan baku yang murah dan mudah diperoleh, proses produksi sederhana, daya simpan cukup lama, serta potensi untuk menjadi produk unggulan desa. Dampak kegiatan tidak hanya pada peningkatan keterampilan ekonomi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, tetapi juga pada aspek sosial melalui gotong royong, bimbingan belajar, dan penguatan modal sosial masyarakat. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan modal, alat produksi, dan akses pasar, KBPM memberikan strategi keberlanjutan melalui pendampingan lanjutan, dukungan pemerintah desa, dan pemanfaatan pemasaran digital. Dengan demikian, KBPM ini berhasil menunjukkan peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi di desa lain dengan potensi serupa.
Kata kunci: *KBPM, singkong, kerupuk batako, pemberdayaan masyarakat, potensi lokal.*

Abstract

*The Community Learning and Assistance Program (KBPM) of Universitas Tribuana Kalabahi was conducted from July 28 to September 2, 2025, in Wakapsir Village, Abad Selatan District, Alor Regency. This program aimed to utilize local potential of cassava (*Manihot esculenta*) through the innovation of a creative food product called* ***Kerupuk Batako****, namely crackers made from cassava with a unique shape resembling round crackers which are called batako crackers which come from the local language (Abui language) which means cassava.The implementation methods included field observation, production training, marketing assistance, socio-educational activities, and community evaluation. The results showed that Kerupuk Batako has advantages such as affordable and easily available raw materials, simple production process, relatively long shelf life, and strong potential to become the village's signature product. The program's impacts extended beyond economic empowerment, particularly among housewives, to social aspects through collective work, tutoring activities, and strengthening of community social capital. Although challenges such as limited capital,*

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

production tools, and market access were identified, the program offered sustainability strategies including continuous mentoring, village government support, and the use of digital marketing. Thus, KBPM successfully demonstrated the role of higher education institutions in community empowerment based on local resources and can serve as a replicable model for other villages with similar potential.
Keywords: *KBPM, cassava, Kerupuk Batako, community empowerment, local potential*

1. PENDAHULUAN

Singkong (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu komoditas pangan unggulan di Indonesia, dikenal karena kemampuannya tumbuh di lahan marginal dan perannya dalam ketahanan pangan nasional (Ngongo et al., 2022). Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa produksi singkong nasional mencapai lebih dari 16 juta ton per tahun. Namun, sebagian besar singkong masih dipasarkan dalam bentuk segar atau diolah secara tradisional, sehingga nilai tambah ekonominya masih rendah—sebuah permasalahan klasik dalam pengembangan pertanian skala kecil.

FAO (2019) mencatat bahwa singkong dapat diolah menjadi lebih dari 100 turunan produk—mulai dari tepung, etanol, hingga makanan ringan—menunjukkan peluang diversifikasi yang sangat besar. Inovasi berbasis singkong sejalan dengan strategi pemerintah dalam diversifikasi pangan untuk mengurangi dominasi beras dalam konsumsi nasional, sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals seperti “Zero Hunger” dan “Decent Work and Economic Growth” (FAO, 2019).

Berbagai studi di Indonesia telah mengonfirmasi efektivitas inovasi olahan singkong dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Sebagai contoh, Anwar (2020) berhasil mengembangkan churros berbahan dasar singkong sebagai camilan bernilai jual tinggi, sementara Lestari & Sudiyono (2021) menguatkan ekonomi keluarga melalui pendampingan pemasaran dan pengolahan kripik singkong di Trenggalek. Zamaya et al. (2022) dan Jaenullah et al. (2022) menunjukkan bahwa diversifikasi rasa, pengemasan menarik, dan pemanfaatan teknologi informasi mampu meningkatkan omset produk singkong di Riau dan Lampung secara signifikan. Studi lain dari Amhar (2025) di Gunung Kidul juga menekankan pentingnya inovasi pengolahan singkong untuk menembus pasar yang lebih luas.

Desa Wakapsir, Kecamatan Abad Selatan, Kabupaten Alor, merupakan contoh

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

masyarakat yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap singkong sebagai pangan sehari-hari. Namun, pemanfaatannya masih bersifat subsisten—yang menunjukkan ketertinggalan dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal. Hal ini membuka peluang munculnya produk kreatif berbasis singkong, seperti *Kerupuk Batako*, yang dapat meningkatkan nilai ekonomis bahan baku sekaligus mempertahankan ciri khas lokal.

Program Kegiatan Belajar dan Pendampingan Masyarakat (KBPM) Universitas Tribuana Kalabahi di Desa Wakapsir hadir sebagai wujud pengabdian Tri Dharma Perguruan Tinggi. Produk *Kerupuk Batako* yang dikembangkan menjadi simbol sinergi antara ilmu pengetahuan akademik dan kearifan lokal. Inovasi ini memiliki tiga dimensi strategis: (1) ekonomi**,** menyediakan peluang usaha rumah tangga dan meningkatkan pendapatan; (2) sosial-budaya, menciptakan ikon kuliner desa yang memperkuat identitas lokal; (3) pendidikan, memberikan pengalaman praktik nyata kepada mahasiswa sekaligus menumbuhkan jiwa wirausaha di tingkat masyarakat. Yunus (2021) berpendapat bahwa produk lokal dengan karakter unik lebih mudah diterima pasar karena nilai otentiknya.

Pendekatan pemberdayaan yang digunakan dalam program ini bersifat holistik dan partisipatif. Kurniawan et al., (2023) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat harus mencakup aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan agar pembangunan bersifat berkelanjutan. Oleh karena itu, selain pelatihan pengolahan singkong, KBPM juga menyertakan kegiatan bimbingan belajar anak-anak**,** penyuluhan kebersihan lingkungan**,** dan aktivitas sosial untuk memperkuat kohesi komunitas. Lebih dari itu, program ini didesain menurut paradigma *community-based development*, di mana masyarakat menjadi pusat proses pembangunan—sedangkan mahasiswa hanya bertindak sebagai fasilitator. Pembangunan yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat lebih memungkinkan menciptakan keberlanjutan jangka panjang. Konsep ini konsisten dengan teori pemberdayaan Korten (1984) dalam Rwebugisa & Usinger (2021) yang menyatakan bahwa pembangunan berhasil jika masyarakat benar-benar menjadi pemilik prosesnya sendiri.

Artikel ini bertujuan menyajikan analisis mendalam mengenai pelaksanaan KBPM di Desa Wakapsir, hasil inovasi *Kerupuk Batako*, serta dampaknya terhadap ekonomi, sosial, pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Juga diharapkan menjadi contoh bagi perguruan tinggi lain dalam memberdayakan masyarakat berbasis potensi

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

lokal untuk menciptakan desa yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Belajar dan Pendampingan Masyarakat (KBPM) Universitas Tribuana Kalabahi dilaksanakan pada tanggal 28 Juli – 2 September 2025 di Desa Wakapsir, Kecamatan Abad Selatan. Program ini dirancang menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Khafsoh & Riani, 2024). Kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat setempat menjadi dasar pelaksanaan kegiatan, sehingga program tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal.

Tahap pertama adalah observasi lapangan, di mana mahasiswa bersama dosen pembimbing melakukan survei untuk mengidentifikasi potensi lokal, kebutuhan masyarakat, serta masalah utama terkait pemanfaatan sumber daya singkong. Observasi ini penting untuk memperoleh gambaran kontekstual dan memastikan program yang dirancang sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi setempat. Menurut Rahardjo (2020), tahap observasi berfungsi sebagai pondasi awal dalam menghubungkan program pengabdian dengan realitas lokal agar hasilnya lebih relevan dan berkelanjutan.

Tahap kedua adalah pelatihan dan produksi, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, melalui pelatihan pengolahan singkong menjadi produk kreatif *Kerupuk Batako*. Nama "Batako" itu sendiri berasal dari bahasa daerah masyarakat setempat yang menggunakan bahasa Abui sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kata "Batako" memiliki arti singkong atau ubi sehingga mahasiswa KBPM berinisiatif untuk menggunakan nama ini sebagai branding mereka. Selain itu, materi pelatihan mencakup teknik pengolahan yang sederhana, higienis, serta ramah lingkungan. Model pelatihan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Sudiyono (2021), yang menegaskan bahwa keterampilan praktis berbasis pangan lokal mampu meningkatkan peluang ekonomi keluarga sekaligus mengurangi ketergantungan pada produk konsumsi instan. Selanjutnya, dilakukan pendampingan pemasaran untuk memperkuat daya saing produk. Mahasiswa memberikan pelatihan desain kemasan, strategi pemasaran sederhana, serta simulasi penjualan di pasar lokal maupun melalui platform digital. Menurut

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

Yunus (2021), aspek pemasaran dan inovasi kemasan merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai tambah dan daya tarik produk UMKM berbasis pangan lokal. Pendampingan ini tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga aspek kreatif agar produk memiliki keunggulan komparatif di pasar.

Selain kegiatan utama, mahasiswa KBPM juga menyelenggarakan kegiatan tambahan untuk mendukung pembangunan sosial masyarakat, antara lain bimbingan belajar bagi anak-anak desa, penyuluhan kebersihan lingkungan, gotong royong membersihkan fasilitas umum, serta pendampingan kelompok ibu-ibu desa dalam merintis usaha bersama. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat dimensi sosial dari pengabdian masyarakat dengan menumbuhkan solidaritas, kepedulian, dan kemandirian (Jaenullah et al., 2022).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui pertemuan bersama masyarakat, mahasiswa, dan perangkat desa untuk menilai keberhasilan program, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan rencana keberlanjutan usaha kerupuk batako. Evaluasi partisipatif semacam ini berfungsi untuk memastikan adanya rasa memiliki (sense of ownership) dari masyarakat terhadap program yang dijalankan (World Bank, 2020). Dengan demikian, hasil pengabdian tidak berhenti pada fase pelaksanaan, tetapi berlanjut dalam bentuk inisiatif lokal yang dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat Desa Wakapsir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Produk Kerupuk Batako

Produk *Kerupuk Batako* menjadi inovasi utama yang dihasilkan melalui KBPM di Desa Wakapsir. Pemilihan singkong sebagai bahan dasar bukan tanpa alasan. Singkong dikenal sebagai komoditas lokal yang melimpah dan memiliki kandungan gizi berupa karbohidrat kompleks, vitamin, dan mineral. Hal ini menjadikan singkong sebagai bahan pangan alternatif yang dapat diolah dalam berbagai bentuk produk olahan (FAO, 2019). Dengan mengolah singkong menjadi produk baru seperti *Kerupuk Batako*, masyarakat tidak hanya memperoleh variasi makanan, tetapi juga produk dengan nilai jual lebih tinggi.

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

Gambar 1& 2. Proses Olahan Singkong menjadi kerupuk batako.

Inovasi berupa nama "batako" memberikan diferensiasi yang signifikan dibandingkan produk kerupuk pada umumnya. Selain itu, bentuk yang unik (bulat pipih) menciptakan daya tarik visual, sehingga meningkatkan potensi pemasaran produk di luar wilayah desa. Seperti dikemukakan oleh Megavitry et al., (2024), diferensiasi produk menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing produk pangan lokal di pasar yang kompetitif. Dengan demikian, *Kerupuk Batako* tidak hanya diposisikan sebagai camilan, tetapi juga sebagai ikon kuliner khas Desa Wakapsir.

Gambar 3. Pengolahan kerupuk batako menggunakan peralatan tradisional.

Selain itu, proses pembuatan *Kerupuk Batako* relatif sederhana sehingga dapat dilakukan dengan peralatan rumah tangga yang sudah tersedia. Hal ini memudahkan ibu rumah tangga dalam memproduksi kerupuk secara mandiri tanpa membutuhkan investasi besar. Aspek kesederhanaan produksi menjadi penting, karena menurut Khamaludin (2023), keberhasilan UMKM pangan lokal seringkali ditentukan oleh ketersediaan teknologi sederhana yang dapat diakses oleh masyarakat desa. Dengan kata lain, inovasi ini bersifat inklusif karena dapat dilakukan oleh siapa saja di masyarakat.

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

Gambar 4 & 5. Singkong setelah direbus dan akan diproses menjadi kerupuk.

Produk ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan desa dengan daya simpan yang cukup lama apabila dikemas secara baik. Menurut Dudensing (2023), strategi penciptaan nilai tambah melalui pengolahan hasil pertanian dapat memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, *Kerupuk Batako* dapat menjadi pintu masuk bagi Desa Wakapsir dalam menciptakan brand kuliner lokal yang mampu menembus pasar yang lebih luas, baik di Kabupaten Alor maupun di luar daerah.

2. Pemberdayaan Ekonomi

Kegiatan KBPM di Desa Wakapsir tidak hanya menghasilkan produk inovatif, tetapi juga memberikan dampak signifikan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pelatihan yang diberikan kepada ibu rumah tangga mengenai teknik produksi, kebersihan, pengemasan, hingga pemasaran sederhana, meningkatkan keterampilan sekaligus membuka wawasan mereka terhadap peluang usaha baru. Hal ini sejalan dengan Prasetyo (2020), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik lapangan mampu meningkatkan kepercayaan diri masyarakat untuk berwirausaha.

Terbentuknya kelompok usaha ibu-ibu desa menjadi salah satu capaian penting. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah kerja sama, berbagi pengalaman, dan berbagi tugas dalam mengembangkan usaha *Kerupuk Batako*. Menurut Effendi et al., (2023), pembentukan kelompok usaha kecil dalam masyarakat desa dapat memperkuat jejaring sosial ekonomi dan memperbesar peluang bertahan di pasar. Dengan adanya kelompok ini, usaha *Kerupuk Batako* tidak lagi bersifat individual, melainkan

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

kolektif, sehingga risiko usaha dapat diminimalisir.

Gambar 6. Hasil akhir olahan singkong menjadi kerupuk Batako.

Secara ekonomi, usaha ini berpotensi membuka peluang usaha rumah tangga (*home industry*) yang mampu menambah pendapatan keluarga. Jika sebelumnya singkong hanya bernilai rendah ketika dijual mentah, kini produk olahan mampu meningkatkan pendapatan secara signifikan. Menurut Noor et al., (2023), diversifikasi produk pertanian menjadi olahan merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani di pedesaan. Hal ini memberikan dorongan kuat bagi masyarakat untuk terus mengembangkan produk.

Kerupuk Batako dapat dijadikan produk khas Desa Wakapsir yang memiliki potensi untuk dipasarkan secara regional bahkan nasional. Dengan strategi branding yang tepat, produk ini dapat menjadi *identity product* yang merepresentasikan keunikan desa. Studi Pratiwi et al., (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi pemasaran produk desa mampu meningkatkan eksposur produk ke pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan dalam hal promosi digital sangat penting untuk memperluas jaringan distribusi *Kerupuk Batako*.

3. Dampak Sosial dan Pendidikan

Selain kontribusi ekonomi, kegiatan KBPM juga memberikan dampak nyata terhadap aspek sosial. Gotong royong membersihkan lingkungan desa bersama mahasiswa dan masyarakat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Kegiatan ini sejalan dengan konsep *social capital* yang dikemukakan oleh Putnam (1993) dalam Nugrahani et al., (2019) bahwa kerja sama dalam komunitas mampu memperkuat jaringan sosial yang menjadi modal penting dalam pembangunan. Semakin kuat modal sosial suatu komunitas, semakin besar peluang mereka untuk menghadapi tantangan pembangunan.

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

Gambar 7. Pembersihan lokasi wisata pantai Utanggal.

Dari sisi pendidikan, kegiatan bimbingan belajar bagi anak-anak Desa Wakapsir menjadi salah satu program yang diapresiasi oleh masyarakat. Anak-anak memperoleh tambahan pengetahuan dan motivasi belajar melalui metode pembelajaran yang menyenangkan.

Gambar 8. Pendampingan belajar terhadap anak SD oleh mahasiswa.

Menurut Allen (2016), program bimbingan belajar berbasis komunitas terbukti efektif meningkatkan prestasi akademik sekaligus memperkuat interaksi sosial anak dengan lingkungan belajar yang positif. Hal ini sangat penting di Desa Wakapsir yang memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan tambahan.

Dampak sosial lainnya adalah munculnya kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi sebagai mitra pembangunan. Keterlibatan Universitas Tribuana Kalabahi dalam kegiatan sosial di desa memberikan contoh nyata bahwa kampus dapat menjadi agen perubahan yang membantu masyarakat menghadapi permasalahan sehari-hari. Menurut Vanaja et al., (2024), keterlibatan perguruan tinggi dalam pembangunan masyarakat tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan timbal balik antara akademisi dan masyarakat lokal.

KBPM berfungsi sebagai media integrasi antara aspek sosial, pendidikan, dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya integrasi tiga pilar pembangunan PBB: sosial, ekonomi, dan lingkungan (Fet, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan KBPM tidak hanya diukur dari produk yang dihasilkan, tetapi juga dari kemampuan membangun modal sosial dan meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat desa.

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

4. Tantangan dan Hambatan

Dalam pelaksanaan program, sejumlah hambatan ditemukan, terutama keterbatasan peralatan produksi, modal usaha, serta akses pasar. Hambatan ini merupakan masalah umum yang dihadapi oleh usaha mikro di pedesaan. Menurut Darumurti et al., (2023), keterbatasan infrastruktur dan akses pasar menjadi faktor utama yang menghambat berkembangnya UMKM desa. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah maupun pihak swasta untuk memperkuat ekosistem usaha kecil di pedesaan.

Selain itu, keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai manajemen usaha juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar masyarakat hanya fokus pada proses produksi, sementara aspek manajemen seperti pencatatan keuangan, distribusi, dan pemasaran masih terabaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kremin et al., (2020) yang menunjukkan bahwa lemahnya manajemen usaha merupakan salah satu penyebab rendahnya daya saing UMKM pedesaan.

Hambatan lain adalah keterbatasan jaringan distribusi dan promosi. Produk *Kerupuk Batako* masih dipasarkan secara lokal dan belum menjangkau pasar yang lebih luas. Padahal, menurut Badriyah et al., (2022), pemanfaatan teknologi digital dapat membantu memperluas pasar produk desa secara signifikan. Dengan demikian, pelatihan penggunaan media sosial dan platform digital untuk promosi menjadi kebutuhan mendesak agar produk dapat berkembang lebih cepat.

Meski terdapat berbagai hambatan, hal ini tidak mengurangi semangat masyarakat untuk mengembangkan usaha *Kerupuk Batako*. Justru tantangan tersebut menjadi bahan evaluasi bagi universitas dan masyarakat untuk merancang strategi keberlanjutan yang lebih komprehensif. Seperti dinyatakan oleh Chambers (1997) dalam Upshall (2013) proses pembangunan masyarakat sejatinya adalah proses belajar bersama, di mana tantangan dianggap sebagai peluang untuk memperbaiki strategi dan pendekatan yang digunakan.

5. Strategi Keberlanjutan

Untuk menjaga keberlanjutan program, beberapa strategi penting perlu dirancang dan diimplementasikan. Pertama, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari Universitas Tribuana Kalabahi melalui program pengabdian lanjutan. Pendampingan ini dapat mencakup pelatihan lanjutan, monitoring usaha, serta dukungan dalam pengembangan jejaring pemasaran. Menurut Jaenullah et al. (2022), keberhasilan program pengabdian masyarakat

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

sangat ditentukan oleh kesinambungan interaksi antara akademisi dan masyarakat.

Kedua, dukungan dari pemerintah desa sangat diperlukan, baik dalam bentuk bantuan modal usaha, penyediaan peralatan produksi, maupun fasilitasi akses pasar. Dengan adanya dukungan kelembagaan, usaha *Kerupuk Batako* dapat berkembang menjadi produk unggulan desa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2020) dalam Pamuji et al., (2019) yang menyebutkan bahwa sinergi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah desa merupakan kunci keberhasilan pembangunan berbasis potensi lokal.

Ketiga, pendaftaran *Kerupuk Batako* sebagai produk unggulan desa atau *desa branding* akan meningkatkan legitimasi produk dan memberikan daya tarik tambahan bagi konsumen. Labelisasi produk unggulan juga dapat membuka peluang bagi akses bantuan pemerintah maupun kolaborasi dengan pihak swasta. Menurut Malancea (2022), penciptaan keunggulan kompetitif melalui branding menjadi langkah penting dalam pengembangan produk jangka panjang.

Keempat, pelibatan generasi muda desa dalam pemasaran berbasis digital sangat krusial. Generasi muda umumnya lebih adaptif terhadap teknologi sehingga dapat memanfaatkan media sosial, marketplace, maupun platform digital lainnya untuk memperluas pasar. Menurut Badriyah et al., (2022), digitalisasi pemasaran menjadi instrumen vital bagi UMKM desa untuk meningkatkan visibilitas produk sekaligus memperluas jaringan distribusi. Dengan strategi tersebut, keberlanjutan usaha *Kerupuk Batako* dapat terjamin sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi Desa Wakapsir.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Kegiatan Belajar dan Pendampingan Masyarakat (KBPM) Universitas Tribuana Kalabahi di Desa Wakapsir, Kecamatan Abad Selatan, Kabupaten Alor yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli – 2 September 2025 menunjukkan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal mampu memberikan dampak nyata terhadap pembangunan masyarakat desa. Melalui pemanfaatan singkong sebagai bahan dasar produk inovatif Kerupuk Batako, kegiatan ini berhasil mengangkat komoditas pangan yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai bahan konsumsi sehari-hari menjadi produk kreatif dengan nilai tambah ekonomi yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa diversifikasi produk pangan lokal dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Dari aspek ekonomi**,** KBPM telah meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan singkong, teknik pengemasan, dan strategi pemasaran sederhana. Peningkatan keterampilan ini berdampak pada terbentuknya kelompok usaha ibu-ibu yang berpotensi berkembang menjadi home industry yang berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada produksi pangan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi keluarga dan membuka peluang usaha mikro berbasis kearifan lokal. Kondisi ini sejalan dengan teori *value added agriculture* yang menekankan pentingnya inovasi dalam rantai produksi pertanian untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan masyarakat.

Dari aspek sosial**,** kegiatan KBPM berhasil memperkuat modal sosial masyarakat melalui gotong royong membersihkan fasilitas umum, kegiatan penyuluhan, serta pendampingan kelompok masyarakat. Aktivitas kolektif ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan desa, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Lebih jauh, kegiatan bimbingan belajar yang diberikan kepada anak-anak turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar serta memperkuat kesadaran akan pentingnya pendidikan sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis potensi lokal tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung penguatan aspek sosial dan pendidikan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, kegiatan KBPM ini juga menemukan sejumlah tantangan**,** antara lain keterbatasan alat produksi, minimnya modal, dan terbatasnya akses pasar. Hambatan tersebut merupakan fenomena umum yang dialami oleh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di pedesaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi keberlanjutan berupa dukungan peralatan dari pemerintah desa, akses permodalan melalui koperasi atau lembaga keuangan mikro, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran. Dengan intervensi yang tepat, hambatan tersebut dapat diatasi dan Kerupuk Batako dapat berkembang menjadi produk unggulan desa yang memiliki daya saing lebih luas, bahkan hingga tingkat regional.

Kegiatan KBPM di Desa Wakapsir membuktikan bahwa pengabdian berbasis potensi lokal dapat menjadi sarana strategis dalam mengintegrasikan aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Inovasi produk pangan lokal tidak hanya

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
STKIP PGRI BANGKALAN
Volume 8 Nomor 2 2025

meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas kuliner desa serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis kearifan lokal. Keberhasilan ini sekaligus menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran vital sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani ilmu pengetahuan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dengan demikian, KBPM Universitas Tribuana Kalabahi di Desa Wakapsir dapat dijadikan model replikasi bagi pengembangan desa lain di Kabupaten Alor dan wilayah sekitarnya yang memiliki potensi serupa.

Ucapan Terima Kasih: Kami mengucapkan terima kasih kepada panitia KBPM Universitas Tribuana Kalabahi yang telah memberikan kesempatan untuk mahasiswa dan dosen bisa belajar bersama dan mendampingi masyarakat di desa Wakapsir. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah desa Wakapsir serta masyarakat setempat yang telah membantu agar kegiatan KBPM bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, B. (2016).*After-School Tutoring Increases Academic Performance.*

Amhar, A. (2025). Inovasi olahan singkong sebagai upaya peningkatan nilai tambah produk pangan lokal di Gunung Kidul. *Proceedings of International Conference on Regional Studies (ICORES)*, 1(1), 112–124. IAIN Kendari. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/IC.ORES/article/view/11244

Anwar, R. (2020). Pemanfaatan singkong sebagai bahan dasar olahan pangan inovatif: Studi pengembangan churros singkong. *Jurnal Inovasi Ekonomi Kreatif dan Manajemen*, 1(2), 45–56.https://journal.uin-suka.ac.id/febi/JIECEM/article/view/1358

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik tanaman pangan Indonesia 2023*. BPS RI.

Badriyah, N., Afif, M. A., Titin, T., & Ridho, R. (2022). Digitalization as a msme market integration development service (study in pataan village, sambeng district, lamongan regency).*JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*. https://doi.org/10.33751/jhss.v6i3.6488

Darumurti, A., Atmojo, M. E., & Hanif, N. A. (2023). Development of MSME Management in Penggung Village of Hargorejo.*Deleted Journal*. https://doi.org/10.18196/iccs.v1i1.87

Dudensing, R. M. (2023).*Role of Value-Added Agriculture in Promoting Regenerative Processes within a Circular Economy*.

https://doi.org/10.1021/bk-2023-1449.ch001

Effendi, S. A., Sukoharsono, E. G., & Purwanti, L. (2023). Building Partnership or Competition: Village Business Sustainability in Indonesia.*Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su151813703

Food and Agriculture Organization (FAO). (2019). *The global cassava development strategy*. FAO.

Hendrix, T., Nurhikmat, A., Hidayat, M., & Anggita, S. (2021).*Canning technology in traditional food: case study portrait of SMEs technology transfer product commercialization in Indonesia*. https://doi.org/10.1088/1755-1315/759/1/012055

Jaenullah, J., Marlina, M., & Santoso, B. (2022).Pengembangan olahan singkong menjadi produk makanan inovatif di Lampung Timur. *International Journal of Community Engagement & Participatory Research*, 2(1), 33–42. https://journal.payungi.org/index.php/ijcep/article/view/21

Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program.*Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034

Khamaludin, K. (2023).*Food Processing Technology Innovation to Improve Food Quality, Safety and Availability*. https://doi.org/10.58812/wsnt.v1i01.223

Kremin, A. E., Makoveev, V. N., & Mukhametova, L. R. (2020, March 19).*Managing the economy of rural areas on the basis of small business development*. https://doi.org/10.1145/3388984.3390817

Kurniawan, H., Yulianto, Y., Setiawan, R., Mladenov, S. V., & Ardiansyah, M. A. M. (2023). Sustainable Development Through Community Empowerment Based On Local Wisdom.*International Journal of Progressive Sciences and Technologies*. https://doi.org/10.52155/ijpsat.v41.2.5719

Lestari, S., & Sudiyono, S. (2021). Pendampingan pengolahan dan pemasaran kripik singkong untuk peningkatan ekonomi keluarga. *Indonesian Journal of Community Development*, 3(2), 87–96. https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/705

Malancea, I. (2022). Competitive strategies for Creating the company's image.*Economica*. https://doi.org/10.53486/econ.2022.121.062

Megavitry, R., Pahrijal, R., & Novitasari, S. A. (2024). Innovation in Traditional Food Processing Technology to Enhance Competitiveness of Local Products in the Global Market.*Deleted Journal*. https://doi.org/10.58812/wsa.v2i04.1454

Ngongo, Y., Basuki, T., deRosari, B. B., Mau,

e- ISSN 2614-1450/p- ISSN 2615-7276

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

STKIP PGRI BANGKALAN

Volume 8 Nomor 2 2025

Y. S., Noerwijati, K., daSilva, H., Sitorus, A., Kotta, N. R. E., Utomo, W. H., & Wisnubroto, E. I. (2022). The Roles of Cassava in Marginal Semi-Arid Farming in East Nusa Tenggara—Indonesia.*Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su14095439

Noor, T. I., Sulistyowati, L., Yudha, E. P., Saidah, Z., Wicaksono, S. L., & Syakirotin, M. (2023). Peningkatan nilai tambah produk pertanian guna menjadikan desa tahan pangan.*Abdimas Galuh*. https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.9911

Nugrahani, T. S., Suharni, S., & Saptatiningsih, R. I. (2019).*Potential of Social Capital and Community Participation in Village Development*. https://doi.org/10.15294/JEJAK.V12I1.15775

Pamuji, K., Nasihuddin, A. A., Ardanariswari, R., Supriyanto, S., & Rosyadi, S. (2019).*Building Synergy To Develop Village Tourism Potential: Evidence From Banyumas District, Central Java Indonesia*. https://doi.org/10.20884/1.JDH.2019.19.2.2579

Prasetyo, H., & Sutanto, E. M. (2019). Pengembangan produk unggulan desa melalui inovasi pangan lokal. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, 8*(3), 201–210.

Pratiwi, S. S., Anzari, P. P., & Rozakiyah, D. S. (2022). Strategi Penjualan Kerupuk Samiler Milernial dengan Aplikasi E-commerce.*Berdikari*. https://doi.org/10.18196/berdikari.v10i1.12552

Rahardjo, M. (2020). Metode observasi dalam penelitian sosial: Perspektif akademik dan praktis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 67–78. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.34567

Rwebugisa, L. J., & Usinger, J. (2021).*Empowerment Through Genuine Participation: Giving Voice to the Neglected Majority*. https://doi.org/10.1177/24551333211035181

Upshall, M. (2013).*Building Online Communities*. https://doi.org/10.29173/elucidate148

Vanaja, M., Maimoona, A. R., Adil, M., & Mohmad, R. (2024). Empowering communities: The unseen benefits of higher education engagement.*International Journal of Advanced Academic Studies*. https://doi.org/10.33545/27068919.2024.v6.i6a.1191

World Bank. (2020). *Participatory Monitoring and Evaluation in Community-Driven Development Programs*. Washington, DC: The World Bank.

Yunus, M. (2021). Produk lokal dan nilai otentik: Strategi meningkatkan daya saing UMKM di pasar global. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 55–67.

Zamaya, R., Hidayat, R., & Ningsih, E. (2022). Diversifikasi produk singkong berbasis inovasi rasa dan pengemasan modern di Kabupaten Rokan Hulu. *Community Empowerment Review Studies*, 1(1), 15–23. https://cers.ejournal.unri.ac.id/index.php/cers/article/view/47